

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, pasar modal telah menjadi bagian penting pada perkembangan ekonomi suatu negara (Turkyilmaz dan Balibey, 2013). Hal tersebut menarik banyak pihak untuk terlibat dalam pasar saham. Pasar modal modal juga memiliki fungsi sebagai lembaga perantara (intermediaries). Tendelilin (2010: 26-27) mengatakan bahwa hal tersebut menunjukkan pentingnya keberadaan pasar modal dalam menunjang perekonomian karena menjadi penghubung antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Salah satu pihak yang memanfaatkan keberadaan pasar modal adalah perusahaan-perusahaan yang menggunakannya untuk mencukupi pembiayaan kegiatan operasional melalui penjualan saham. Turkyilmaz dan Balibey (2013) juga menjelaskan bahwa pasar modal merupakan salah satu indikator perekonomian nasional, sehingga penting bagi pemerintah untuk mengawasi dan mengaturnya. Selain pemerintah, pihak yang juga berkepentingan dalam pasar modal adalah para investor karena pasar modal juga menjadi wadah untuk menginvestasikan dana mereka (Alam dan Uddin, 2009).

Menurut Sunariyah (2011: 18-23), pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh variabel-variabel makroekonomi, yaitu diantaranya suku bunga,

nilai tukar mata uang, dan inflasi. Pernyataan tersebut juga memperkuat pernyataan Tandelilin (2010) yang mengemukakan bahwa fluktuasi yang terjadi di pasar modal memiliki keterikatan dengan perubahan yang terjadi pada kondisi makroekonomi. Mengingat besarnya pengaruh kondisi makroekonomi terhadap pasar modal, maka akan sangat berguna bagi pihak yang terlibat di dalamnya untuk mencermati kondisi ekonomi secara makro. Ketika pengaruh kondisi makroekonomi terhadap pasar modal diketahui, manfaat pasar modal akan lebih optimal baik bagi perusahaan maupun para investor.

Variabel makroekonomi yang pertama adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga secara tidak langsung mempengaruhi nilai dari harga saham, tetapi volatilitasnya secara langsung menciptakan pergeseran dana di pasar saham dan pasar uang (Jawaid dan Ul Haq, 2012). Tendellin (2010: 343) mengatakan bahwa tingkat bunga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Kenaikan suku bunga dapat mempengaruhi penilaian saham karena investor akan mengharapkan kenaikan *return* yang secara langsung akan meningkatkan biaya modal perusahaan. Bahkan, ketika suku bunga naik maka para investor akan cenderung memindahkan dana mereka ke pasar uang sehingga terjadi aksi jual saham dan berdampak pada penurunan harga saham (Alam dan Uddin, 2009).

Nilai tukar merupakan faktor kedua yang berdampak pada ketidakpastian makroekonomi dan berpengaruh terhadap performa perusahaan. Menurut Samsul (2006: 202), nilai tukar dapat berdampak positif dan negatif pada harga saham. Ketika suatu perusahaan memiliki utang yang berasal dari mata uang asing sedangkan

produknya dijual secara lokal, maka ketika terjadi depresiasi mata uang lokal perusahaan tersebut akan terkena dampak negatif. Namun, di sisi lain depresiasi mata uang lokal akan berdampak positif bagi perusahaan yang berorientasi ekspor.

Pernyataan Samsul (2006) tersebut didukung oleh Hyde (2007) yang menyebutkan bahwa nilai tukar uang dapat berdampak positif dan negatif terhadap perusahaan multinasional, perusahaan ekspor-impor, dan juga perusahaan lokal. Dampak positif nilai tukar uang ditunjukkan ketika sebuah perusahaan pengekspor menjadi lebih kompetitif ketika nilai tukar uang mengalami depresiasi, karena dapat meningkatkan laba perusahaan. Nilai tukar berdampak negatif pada sebuah perusahaan pengimpor ketika mata uang domestik melemah (depresiasi) terhadap mata uang asing karena akan mengakibatkan meningkatnya biaya produksi. Hal tersebut akan menurunkan laba perusahaan dan kinerjanya dalam pasar saham.

Selain itu, investasi pada mata uang asing, dalam hal ini Dollar, merupakan pilihan lain bagi para investor untuk menanamkan modal mereka. Ketika harga Dollar melemah terhadap Rupiah, maka para investor akan membeli Dollar dan menyimpannya dengan harapan ketika Dollar menguat mereka dapat menjualnya kembali dan mendapatkan keuntungan dari selisih harga tersebut. Hal tersebut akan memicu pergerakan harga pada pasar modal karena para investor memiliki pilihan lain untuk memindahkan dana yang telah mereka tempatkan di pasar modal.

Faktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan adalah tingkat inflasi, yaitu suatu keadaan dimana harga meningkat secara menyeluruh Madura (2012: 247). Inflasi juga dapat dikatakan sebagai penurunan mata uang

karena karena meningkatnya jumlah uang beredar namun tidak dengan jumlah barang persediaan. Menurut Samsul (2006: 201), inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.

Tingginya inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan. Peningkatan biaya operasional perusahaan akan berakibat pada menurunnya laba perusahaan. Menurunnya performa perusahaan akibat peningkatan inflasi dapat menjadi sinyal negatif bagi para investor dan memicu untuk memindahkan dana yang telah ditanamkan pada perusahaan tersebut.

Perkembangan ekonomi suatu negara juga tidak terlepas dari peran bank-bank yang terdapat di dalamnya. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, peran pemerintah dalam perkembangan perekonomian sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan perbankan merupakan salah satu alat yang digunakan pemerintah dalam menjaga stabilitas perekonomian dan keuangan nasional. Keberadaan sejumlah bank dalam bursa saham diyakini akan mempengaruhi stabilitas keuangan nasional.

Mengingat pentingnya peran pasar modal terhadap perkembangan perekonomian nasional, pemerintah memiliki kepentingan untuk mengembangkan pasar modal dan juga meminimalkan pengaruh negatifnya (Sunariyah, 2011: 72). Pemerintah melakukannya melalui bank sentral dengan kebijakan moneterinya. Para pelaku pasar modal dapat merasakan kebijakan-kebijakan tersebut melalui bank komersial, baik untuk menyimpan dana ataupun mendapatkan tambahan modal.

Variabel-variebel makroekonomi seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan inflasi merupakan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan perekonomian secara nasional. Disamping itu, sesuai dengan penelitian Amperaningrum dan Agung (2011), terdapat pula sub-sektor perbankan yang memiliki peran terhadap perkembangan ekonomi pada umumnya dan pasar modal secara khusus. Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya, tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap pasar modal, sementara itu bank merupakan perpanjangan tangan pemerintah untuk menjaga inflasi dan menghimpun atau mengedarkan uang kepada masyarakat. Untuk menghimpun dana, bank tergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku, semakin tinggi bunga maka semakin menarik bagi masyarakat untuk menempatkan dananya di bank. Selain itu bank juga merupakan tempat di mana masyarakat melakukan transaksi penukaran uang. Melihat hubungan langsung antara bank dan ketiga faktor tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pengaruh ketiga faktor terhadap harga saham sub-sektor perbankan yang terdapat di pasar modal.

Menurut Samsul (2006: 160-161), tujuan para investor ketika menginvestasikan dana mereka adalah untuk mendapatkan keuntungan dari emiten yang telah dibeli atas dasar keuntungan perusahaan tersebut. Untuk dapat mewujudkan hal itu, maka investor harus mengetahui variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh terhadap performa saham yang akan dibeli. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh BI Rate, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, dan inflasi terhadap harga saham sub-sektor perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh BI Rate terhadap harga saham sub-sektor perbankan?
2. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap harga saham sub-sektor perbankan?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham sub-sektor perbankan?

1.3 Batasan Masalah

Objek dari penelitian ini adalah BI Rate, nilai tukar rupiah terhadap dollar, inflasi, dan harga saham emiten-emiten yang termasuk dalam indeks Infobank15 periode Desember 2014 hingga Mei 2015. Kelima belas emiten tersebut adalah Bank Central Asia (BBCA), Bank Bukopin (BBKP), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Danamon Indonesia (BDMN), BPD Jawa Barat dan Banten (BJBR), Bank Mandiri (BMRI), Bank Permata (BNLI), Bank Sinarmas (BSIM), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN), Bank Victoria International (BVIC), Bank Mega (MEGA), Bank OCBC NISP (NISP), Bank Pan Indonesia (PNBN) dan Bank Panin Syariah (PNBS). Di antara kesepuluh bank tersebut akan dipilih kembali berdasarkan lamanya saham diperjual-belikan di pasar modal. Periode penelitian dimulai dari Juli 2005 hingga Mei 2014, sehingga bank yang melakukan *IPO (Initial Public Offering)* setelah bulan Juli 2005 tidak digunakan dalam

penelitian ini. Seluruh data merupakan data bulanan untuk menyesuaikan BI Rate yang diumumkan per bulan oleh Bank Indonesia.

1.4 Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh BI Rate, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, dan inflasi terhadap harga saham sub-sektor perbankan. Pengaruh ketiga variabel independen tersebut akan dilihat pada masing-masing emiten pada indeks Infobank15. Sebagai alat analisis, penelitian ini akan menggunakan regresi data panel.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi investor, dapat memberikan informasi yang berharga dalam melakukan investasi pada sub-sektor perbankan sehingga dapat memberikan hasil yang optimal sekaligus meminimalkan resiko yang mungkin terjadi.
- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai pengaruh makroekonomi terhadap harga saham.

1.6 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh BI Rate terhadap harga saham sub-sektor perbankan.
- b. Menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap harga saham sub-sektor perbankan.
- c. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham sub-sektor perbankan.

